

HUBUNGAN BERMAIN TAMAN LALU LINTAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI DI TK TAMAN CERIA SURABAYA

Dita Tegar Widyayekti

ditawidyayekti16010684017@mhs.unesa.ac.id

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rachma Hasibuan

rachmahasibuan@unesa.ac.id

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan bermain taman lalu lintas dengan perilaku prososial anak usia dini di TK Taman Ceria Surabaya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *iliterature review*. Dari hasil kajian pustaka yang dikuatkan melalui beberapa jurnal baik nasional maupun internasional didapatkan sebuah pembahasan bahwa ada hubungan bermain taman lalu lintas dengan perilaku prososial anak usia dini di TK Taman Ceria Surabaya. Bermain *outdoor* adalah kegiatan bermain yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka. Ada banyak sekali macam-macam kegiatan bermain *outdoor* yang bisa dimainkan anak, tentunya dengan adanya dukungan dari berbagai macam alat-alat permainan *outdoor* seperti ayunan, jaring, mangkuk putar, terowongan, balok keseimbangan, papan seluncur, serta area bermain air. Bermain *outdoor* melibatkan anak dalam bermain dengan teman, dan ada beberapa macam permainan *outdoor* yang dimainkan dengan anak secara kooperatif, yaitu pipa bocor, bola estafet, gelas bocor, galah hadang, dan kegiatan *outbound fun estafet*. Pada TK Taman Ceria Surabaya terdapat salah satu kegiatan *outdoor* yang dinamakan dengan taman lalu lintas. Kegiatan bermain *outdoor* yang dilakukan anak usia dini bisa dijadikan sebagai sarana peningkatan dan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh, salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial-emosional. Pada aspek perkembangan sosial-emosional anak terdiri dari beberapa bagian lingkup perkembangan, salah satunya yaitu perilaku prososial anak usia dini yang bisa dimunculkan dan dikembangkan anak saat bermain *outdoor* bersama teman, seperti membantu teman yang sedang dalam keadaan susah, berbagi kepada teman yang membutuhkan, saling menghibur, dan seterusnya.

Kata Kunci: bermain *outdoor*, perilaku prososial anak usia dini

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the relationship between playing in the traffic park with prosocial behavior of young children in Taman Ceria Surabaya Kindergarten. The method used in writing this article is the iliterature review method. From the results of the literature study which were strengthened through several national and international journals, a discussion was found that there was a relationship between playing traffic parks with prosocial behavior of young children in Taman Ceria Surabaya Kindergarten. Outdoor play is an outdoor play or outdoor activity. There are so many kinds of outdoor play activities that can be played by children, of course, with the support of various kinds of outdoor games such as swings, nets, bowls, tunnels, balance beams, surfboards, and water play areas. Outdoor play involves children in playing with friends, and there are several kinds of outdoor games that are played cooperatively with children, namely leaky pipes, relay balls, leaky glass, pole vaults, and outbound fun relay activities. At Taman Ceria Surabaya Kindergarten there is one outdoor activity called the traffic park. Outdoor play activities carried out by young children can be used as a means of improving and developing aspects of child development as a whole, one of which is the aspect of social-emotional development. In the aspect of social-emotional development of children consists of several parts of the scope of development, one of which is prosocial behavior of early childhood that can be raised and developed by children when playing outdoor with friends, such as helping friends who are in a difficult situation, sharing with friends in need, mutual entertaining, and so on.

Keywords: outdoor play, prosocial behavior of early childhood

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan setiap jenjang dapat berjalan dengan lancar dan baik apabila ditunjang dengan sebuah sarana dan prasarana yang sesuai. Sarana menurut Setiawan (2019) dalam KBBI *online* yang dikembangkannya berarti segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai sebuah maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana menurut Setiawan (2019) dalam KBBI *online* yang dikembangkannya berarti segala sesuatu yang merupakan sebuah penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha pembangunan proyek dan lain sebagainya). Sehingga dapat diartikan bahwa sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan adalah segala sesuatu (bisa berupa alat, media) yang bisa dijadikan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan dan maksud pada sebuah penyelenggaraan pendidikan.

Sarana dan prasarana pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu kelas, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, toilet, sebuah alat permainan baik *indoor* maupun *outdoor*, dan masih banyak yang lainnya. Alat permainan *outdoor* adalah alat-alat permainan yang terdapat di luar ruangan, sebab ukuran alat permainan *outdoor* lumayan besar, dan membutuhkan tempat pemasangan secara permanen. Contoh alat-alat permainan *outdoor* yaitu seperti seluncuran, ayunan, jungkat-jungkit, pagoda, bak pasir, dan lain sebagainya. Alat-alat permainan *outdoor* dirancang untuk melibatkan anak bermain dengan aktivitas fisik yang besar (Fadlillah, 2017:76).

Bermain adalah sebuah kegiatan dalam bentuk upaya untuk memperoleh sebuah kesenangan (Fadlillah, 2017:8). Menurut Smith dan Pellegrini (2008) bahwa bermain adalah sebuah kegiatan atau aktifitas yang memang sengaja dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, yang tidak berfokus pada hasil akhir, serta dilakukan dengan berbagai macam cara yang menyenangkan. Bermain juga merupakan kegiatan yang fleksibel dan tidak kaku (berporos pada sebuah aturan), sehingga seorang pemain bisa dengan bebas menyalurkan apapun kreativitas yang ada dalam diri pemain saat melakukan kegiatan bermain.

Hurlock (dalam Musfiroh, 2014:5) menjelaskan bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan adanya minat untuk bermain dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Artinya, bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi minat dalam diri seseorang, tidak terkecuali bagi siapapun, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Tetapi, cara bermain setiap individu pasti berbeda, bergantung dengan tingkat kebahagiaan dan kesenangan masing-masing.

Parten (dalam Fadlillah, 2017:8) memaparkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan

tujuan sebagai salah satu sarana bersosialisasi dan bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelajah dunia anak, menemukan hal baru, mengekspresikan perasaan anak, sarana rekreasi, dan sebagai sarana untuk belajar dengan cara menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu dari sekian banyak sarana untuk bisa berinteraksi secara sosial dengan sesama atau aktifitas yang menyenangkan yang memang sengaja dilakukan oleh pemain untuk kepentingan diri tanpa adanya paksaan dari orang lain, serta tanpa adanya suatu aturan yang membatasi kebebasan pemain dalam menyalurkan kreativitas guna dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Segala sesuatu atau segala kegiatan pasti memiliki karakteristik yang bisa dijadikan sebagai sebuah acuan dalam pengidentifikasian. Karakteristik bermain pada anak menurut Jeffree, McConkey, dan Hewson (dalam Fadlillah, 2017:42):

- a. Keinginan bermain muncul dalam diri anak
 - b. Kegiatan bermain bebas dari aturan yang mengikat
 - c. Bermain adalah aktivitas yang nyata dilakukan anak
 - d. Kegiatan bermain didominasi oleh pemain
 - e. Anak menjadi pemain aktif dalam kegiatan bermain
- Selain karakteristik bermain pada anak, berikut ini adalah tahapan-tahapan bermain pada anak yang dikemukakan oleh Hasibuan (2017:7) diantaranya sebagai berikut:

- a. *Unoccupied* (tidak menetap)
- b. *On looker* (penonton)
- c. *Solitary independent* (bermain sendiri)
- d. *Parallel activity* (bermain paralel)
- e. *Associative play* (bermain dengan teman)
- f. *Cooperative play* (kerjasama dalam bermain)

Selain tahapan-tahapan bermain di atas, ada tahapan-tahapan bermain pada anak menurut Steassen Berger (dalam Fadlillah, 2017:47):

- a. *Sensory Motor* (sensorik motor)
- b. *Mastery play* (penguasaan bermain)
- c. *Rough and tumble play* (bermain kasar dan jatuh)
- d. *Social play* (bermain sosial)
- e. *Dramatic play* (bermain drama)

Tahapan-tahapan di atas, dilalui oleh masing-masing anak dengan kemampuan anak sendiri pada saat mereka melakukan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak bisa dilakukan dimana saja, bisa di dalam ruangan (*indoor*) ataupun di luar ruangan (*outdoor*). Bermain *outdoor* adalah kegiatan bermain yang dilakukan di luar ruangan, dimana lingkungan bermain seperti ini akan melibatkan anak beraktifitas yang berfokus pada gerak tubuh anak, dikarenakan lingkungan bermain *outdoor* biasanya menggunakan lahan yang cukup luas untuk melangsungkan kegiatan bermain anak.

Lingkungan bermain *outdoor* sangat baik dalam mengembangkan potensi anak mulai dari kognitif, motorik, sosial, kemandirian, kreativitas, dan masih banyak lainnya seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Ningrum (2016).

Penulisan artikel ini berfokus pada kegiatan bermain *outdoor* di TK Taman Ceria Surabaya yaitu kegiatan bermain di taman lalu lintas. Bermain taman lalu lintas ini dilakukan pada lingkungan bermain *outdoor*, karena tersedia di luar ruangan yang asri dan rindang sesuai dengan namanya yaitu taman. Pada taman tersebut terdapat beberapa tumbuhan hijau yang sangat menyejukkan, sehingga membuat anak-anak nyaman bermain dengan waktu yang lama.

Selain melibatkan gerak tubuh dan aktivitas fisik, tanpa disadari anak bermain menggunakan alat-alat permainan *outdoor* juga melibatkan anak dalam bersosialisasi dengan teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indrianawati dan Hasibuan (2014) bahwa terdapat sebuah pengaruh pada kegiatan bermain di lingkungan *outdoor* terhadap kemampuan sosial-emosional anak.

Kegiatan bermain di lingkungan *outdoor* bisa mempengaruhi kemampuan sosial-emosional anak, berarti pada kemampuan sosial-emosional anak tersebut terdapat sebuah perilaku prososial yang bisa dimunculkan oleh anak saat bermain dengan teman. Menurut Ulutas dan Aksoy (dalam Nuswantari dan Puji, 2015), perilaku prososial merupakan sebuah perilaku positif dengan wujud ingin berbagi suatu hal dengan sesama, seperti menunjukkan kesediaan diri untuk bisa membantu, menolong, dan bekerjasama, serta menghibur sesama apabila ada dalam situasi susah. Faturochman (dalam Nuswantari dan Puji, 2015) menyebutkan bahwa bentuk perilaku prososial yang paling nyata dan mudah untuk dilakukan yaitu menolong sesama. Daniel Batson (dalam Solekha 2018:87) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang bermula dari sebuah empati dalam diri yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan menolong, memahami bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga muncul rasa senang apabila bisa menolong dan membantu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa perilaku prososial anak adalah perilaku yang dilakukan dan ditampakkan oleh anak dari lingkungan sekitar yang diterima dan akan berdampak positif pada penerima perlakuan tersebut seperti saling menolong dan membantu sesama.

Berikut ini adalah aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Bringham (dalam Asih dan Pratiwi 2010:35):

a. Persahabatan, bersedia menjalin hubungan baik dengan orang lain

- b. Kerjasama, bersedia bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
- c. Menolong, bersedia menolong orang lain dalam keadaan susah
- d. Bertindak jujur, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kenyataan dan kondisi yang ada tanpa ada rekayasa
- e. Berderma, bersedia berbagi kepada orang lain yang membutuhkan

Aspek-aspek perilaku prososial di atas bisa dimunculkan anak saat bermain bersama dengan teman di lingkungan *outdoor*, karena bermain di lingkungan *outdoor* berhubungan dengan sosial-emosional anak. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2012) bahwa bermain pada lingkungan *outdoor* berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi anak dengan teman sebaya.

Pada penulisan artikel ini, aspek-aspek perilaku prososial yang digunakan adalah bekerjasama, menolong, dan bertindak jujur.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis artikel pada program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2019 – 5 September 2019 di TK Taman Ceria, Surabaya. Ditemukan lebih dari 98 anak usia dini dari total keseluruhan 109 anak yang terlibat dalam aktivitas bermain *outdoor* yang berperan sebagai sarana sosialisasi anak, dan salah satu kegiatan bermain *outdoor* yang dilakukan anak usia dini adalah taman lalu lintas.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat dituliskan sebuah tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui hubungan bermain taman lalu lintas dengan perilaku prososial anak usia dini di TK Taman Ceria Surabaya.

Metode penulisan artikel yang digunakan adalah *literature review*, atau kajian sumber pustaka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan kekuatan sumber ilmiah dalam penulisan artikel. Metode ini juga bisa dijadikan sebagai alternatif dalam menulis artikel di tengah wabah yang mendunia ini yaitu *covid-19*, yang menyebabkan penulis artikel tidak bisa mengambil data di lapangan, karena memang anjuran dari pemerintah untuk selalu di rumah dan menghindari kegiatan di luar rumah yang tidak begitu penting.

Metode *literature review* ini, berdasarkan pada beberapa artikel dan jurnal baik nasional maupun internasional. Penulisan artikel ini menggunakan 16 jurnal nasional dan 12 artikel internasional sebagai kajian sumber pustaka dan sumber ilmiah. Seluruh jurnal dan artikel diperoleh dari pencarian menggunakan *Google Scholar*.

PEMBAHASAN

Bermain adalah sebuah kegiatan yang identik dengan anak, karena dimana ada anak disana pasti dijumpai kegiatan bermain. Hal tersebut sudah menjadi hukum alam bahwa memang dunia bermain adalah duni anak-anak, dan dunia anak adalah dunia bermain. Bermain yang dilakukan anak tentunya yang menyenangkan untuk diri anak.

Kegiatan bermain di taman lalu lintas yang dilakukan anak memiliki karakteristik bermain pada anak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jeffree, McConkey, dan Hewson (dalam Fadlillah, 2017:42) sebagai berikut:

- a. Keinginan bermain muncul dalam diri anak.
Pada diri anak keinginan bermain muncul dengan sendirinya, pada karakteristik ini anak dipastikan bisa menikmati kegiatan bermain dengan sukarela dan bahagia tanpa ada paksaan dari orang lain, dan anak bisa dengan bebas mengekspresikan diri.
- b. Kegiatan bermain bebas dari aturan yang mengikat.
Bermain yang digemari anak tidak terikat oleh peraturan, pada karakteristik ini anak bisa menerapkan cara bermainnya sendiri dengan bebas dan leluasa tanpa terikat oleh sebuah aturan, dan dengan demikian, kreativitas anak akan terlatih saat bermain.
- c. Bermain adalah aktivitas yang nyata dilakukan anak.
Aktivitas nyata merupakan salah satu karakteristik bermain pada anak, karena anak masih memerlukan sesuatu yang nyata keberadaannya atau konkrit dalam sarana bermain sambil belajar, seperti bermain peran menggunakan beberapa bantuan benda-benda kecil (*cookig set, tea set, dan lain-lain*), bermain menggunakan sepeda, dan masih banyak lainnya.
- d. Kegiatan bermain didominasi oleh pemain.
Dalam kegiatan bermain, anak harus mendominasi tanpa banyak campur tangan dari orang dewasa, agar anak dapat memaknai kegiatan bermain yang dilakukan.
- e. Anak menjadi pemain aktif dalam kegiatan bermain.
Pada kegiatan bermain, anak terjun langsung saat bermain, agar anak bisa mendapatkan pengalaman baru saat bermain dan saat proses kegiatan bermain anak juga dalam proses belajar, yaitu mulai mengenal dan mengetahui apa yang dilakukan saat bermain, memperoleh pengetahuan baru, serta mendapatkan keterampilan baru melalui bermain yang dilakukan anak.

Bermain taman lalu lintas juga memiliki karakteristik bermain sama dengan yang ada pada pemaparan di atas, anak berkeinginan bermain taman lalu lintas, anak bebas bermain tanpa terikat oleh aturan yang kaku, anak bisa dengan nyata melakukan kegiatan bermain pada taman lalu lintas, dan anak bisa fokus pada proses bermain

taman lalu lintas serta bisa menjadikan sarana untuk anak belajar mengenal dan mengetahui macam-macam rambu lalu lintas didalamnya karena anak benar-benar melakukan kegiatan bermain itu sendiri.

Karakteristik bermain yang ada pada anak, juga merupakan bagian dari tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak. Berikut ini adalah tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak menurut Steassen Berger (dalam Fadlillah, 2017:47):

- a. *Sensory Motor* (sensorik motor), tahap ini terjadi pada anak usia 0-5 bulan. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak lebih mengandalkan gerakan-gerakan tubuh anak dan indra anak.
- b. *Mastery play* (penguasaan bermain), tahap ini terjadi pada anak usia 6-12 bulan. Kegiatan bermain yang dilakukan anak bermaksud untuk menguasai beberapa keterampilan anak yang melibatkan pada fungsi pancaindra anak.
- c. *Rough and tumble play* (bermain kasar dan jatuh), tahap ini terjadi ketika anak sudah mulai masuk usia 24 bulan atau 2 tahun. Kegiatan bermain anak yang berupa kegiatan fisik atau bisa disebut dengan kegiatan bermain yang mengandalkan motorik kasar. Seperti bermain jungkat-jungkit, bermain papan titihan, ayunan, dan lain sebagainya.
- d. *Social play* (bermain sosial), tahap ini terjadi saat anak sudah mulai berusia 36 bulan atau 3 tahun. Kegiatan bermain yang dilakukan anak pada tahap ini sudah mulai bermain dengan teman sebaya dan teman lingkungan sekitarnya. Seperti bermain petak umpet, sepak bola, masak-masakan, dan lain sebagainya.
- e. *Dramatic play* (bermain drama), tahap ini terjadi saat anak usia 48 bulan atau 4 tahun. Kegiatan bermain yang dilakukan anak biasanya berupa kegiatan bermain peran dan berkhayal. Seperti bermain dokter-dokteran, pasar-pasaran, dan masih banyak lainnya.
Selain tahap perkembangan bermain di atas, berikut ini ada tahap perkembangan bermain yang dikemukakan oleh Hasibuan (2017:7) diantaranya sebagai berikut:
 - a. *Unoccupied* (tidak menetap)
Pada tahapan ini, anak hanya mengamati anak lain bermain pada awalnya, dan anak tidak melibatkan dirinya dalam sebuah kegiatan bermain, dan tidak ada sebuah interaksi didalamnya.
 - b. *On looker* (penonton)
Pada tahapan ini, anak semakin penasaran dengan apa yang dilakukan anak-anak lainnya, sehingga anak sudah mulai berinteraksi dengan lainnya dengan mulai mendekati diri dan bertanya mengenai kegiatan bermain yang dilakukan. Pada tahapan ini juga, anak mulai tertarik untuk bermain.
 - c. *Solitary independent* (bermain sendiri)

Pada tahapan ini, anak sudah mulai asyik bermain dengan dirinya sendiri dan belum tertarik untuk melibatkan dirinya dalam sebuah permainan.

d. *Parallel activity* (bermain paralel)

Pada tahapan ini, anak bermain dengan satu macam yang sama dengan anak-anak lain, tetapi tidak ada interaksi antara anak satu dengan anak lainnya (5 anak bermain mobil-mobilan sendiri, tetapi tidak ada interaksi di dalam kegiatan bermain tersebut).

e. *Associative play* (bermain dengan teman)

Pada tahapan ini, anak mulai bermain dengan adanya interaksi dengan anak lain, seperti saling menukar alat bermain dan saling berkomunikasi. Tetapi belum tampak adanya sebuah tujuan bersama yang akan dicapai, atau belum nampak kerja sama dalam bermain.

f. *Cooperative play* (kerjasama dalam bermain)

Pada tahapan ini, anak mulai bermain dengan pemberian tugas antara satu dengan yang lain dan bermain sesuai dengan peran masing-masing dan anak-anak saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama dalam bermain, seperti bermain peran atau drama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap perkembangan bermain pada anak usia dini adalah sebuah tahapan bermain yang dilakukan oleh anak mulai usia 0-6 tahun dengan berbagai tingkatan capaian sesuai dengan usia anak. Anak yang bermain di taman lalu lintas berada pada tahap *dramatic play* dan *assosiative play*. Sebab, anak sudah mulai bermain dengan teman dan melakukan interaksi bersama teman seperti berkomunikasi, bertukar sepeda, bergantian sepeda, saling meminjamkan alat bermain, berkhayal bersama seperti mengendarai sepeda di jalan raya yang sesungguhnya dan sebagainya.

Bermain taman lalu lintas adalah kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak yang bersekolah di TK Taman Ceria Surabaya yang dilakukan di lingkungan *outdoor* yang dilengkapi dengan tiga buah sepeda roda tiga didalamnya dan terdapat beberapa rambu-rambu lintas di dalam taman lalu lintas tersebut, seperti lampu lalu lintas, dilarang parkir, area parkir. Adapun langkah-langkah bermain di taman lalu lintas yaitu, anak meletakkan semua barang yang dibawa (tas, makanan, minuman, mainan) di area luar taman lalu lintas, anak mulai memasuki taman lalu lintas, anak menggunakan helm, anak mulai menaiki sepeda, anak melintasi jalur pada perlintasan yang ada sebanyak 2 kali putaran. Pada putaran pertama anak hanya melintas pada jalur lintasan. Kemudian, pada putaran kedua anak melintas pada jalur lintasan dan akan ditanyai mengenai rambu-rambu lalu lintas dan akan disimulasi sesuai dengan rambu-rambu

lalu lintas yang ada pada taman tersebut, dan anak bermain secara bergantian dengan teman.

Lingkungan bermain *outdoor* pastinya bisa memberikan leluasa yang lebih pada anak dalam bermain. Mengingat lingkungan bermain *outdoor* memiliki lahan yang luas, anak bisa leluasa menyalurkan kesenangan dan kreativitasnya dalam bermain. Leluasa yang didapatkan anak saat bermain di lingkungan *outdoor* bisa dikatakan sebagai sebuah kebebasan.

Menurut Johnson dan Roopnarine (2011), kebebasan tersebut diperlukan oleh anak agar anak mampu untuk mengenali, mengetahui, dan memilih mana yang paling berguna, mana yang paling menarik dan mana yang paling penting untuk pengalaman dan keterampilan anak pada sebuah kegiatan bermain yang disuguhkan.

Menindaklanjuti kebebasan yang diperlukan anak, orang dewasa bertugas untuk mengamati minat anak dalam bermain untuk memperoleh wawasan mengenai perkembangan anak agar orang dewasa bisa memodifikasi ataupun menyesuaikan lingkungan bermain untuk memenuhi kebutuhan bermain anak.

Bermain taman lalu lintas ini dilakukan pada lingkungan bermain *outdoor*, karena memang tersedia di luar ruangan yang memang asri dan rindang sesuai dengan namanya yaitu taman. Pada taman tersebut terdapat beberapa tumbuhan hijau yang sangat menyejukkan, sehingga membuat anak-anak nyaman bermain dengan waktu yang lama. Ukuran taman lalu lintas cukup luas, karena di dalam taman tersebut anak bisa bermain sepeda di jalur perlintasan, dan ada lahan buat anak mengantri bermain sepeda di taman lalu lintas tersebut. Sehingga saat bermain di taman lalu lintas anak bisa berinteraksi sosial dengan teman dan bisa memunculkan sikap prososial anak dengan teman saat bermain.

Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amijaya (2016), bahwa ukuran luar ruangan yang digunakan untuk ruang bermain (*outdoor*) adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung kegiatan anak saat bermain. Ruang bermain luar dengan ukuran kecil atau sempit hanya bisa menjangkau anak mengeksplorasi diri, sedangkan ruang bermain luar dengan ukuran besar atau luas bisa menjangkau anak untuk bereksplorasi dengan bebas dan memungkinkan anak untuk bisa berinteraksi sosial dengan teman yang ada di lingkungan sekitar.

Selain ukuran luar ruangan yang digunakan anak untuk bermain, sebuah pengelolaan area bermain *outdoor* juga berperan sangat penting pada kegiatan bermain anak, sebab saat bermain di luar ruangan anak bisa dengan bebas bermain seraya belajar tanpa dibatasi dengan ruang gerak (Adinna, dkk. 2015).

Pengelolaan area bermain *outdoor* yang ada pada taman lalu lintas di TK Taman Ceria Surabaya, menunjukkan pengelolaan yang baik, sebab apa yang dibutuhkan anak mengenai ilmu dan pemahaman mengenai lalu lintas sudah tertata dengan baik dan rapi. Terdapat beberapa rambu-rambu lalu lintas di dalamnya, kemudian ada perlintasan jalur sepeda berupa tanah yang sudah ditutup dengan paving, dimana pada perlintasan tersebut terdapat belokan dan tikungan yang sederhana agar anak bisa bermain dengan gerak yang aktif dan bebas di dalam taman bermain tersebut.

Bermain dengan bebas yang dilakukan anak tentunya berkaitan dengan keamanan pada area bermain *outdoor*, sehingga keamanan area bermain *outdoor* berpusat pada kesigapan guru dalam mengawasi anak saat bermain bersama teman di luar ruangan (Khairunnisyah, dkk. 2015). Keamanan pada area bermain taman lalu lintas yaitu terdapat pagar pembatas antara taman lalu lintas dengan area bermain *outdoor* yang lain. Kemudian, terdapat helm anak untuk upaya menjaga keamanan anak saat bermain di taman lalu lintas. Ada juga guru piket yang bergantian dalam mengawasi anak saat anak bermain di lingkungan *outdoor*. Sehingga, keamanan pada area bermain *outdoor* di TK Taman Ceria Surabaya bisa terjamin dengan adanya pengawasan guru piket dan sesuainya pengelolaan area bermain *outdoor* yang nyaman dan aman.

Selain berpusat pada kesigapan guru, orang tua juga dianjurkan ikut andil dalam pengawasan saat anak bermain di lingkungan *outdoor*. Peran orang tua dalam hal ini juga sangat berpengaruh, sebab pada anak usia dini merupakan masa transisi ketika orang tua beralih dari memikul tanggung jawab total saat mengawasi keamanan dan kenyamanan anak saat bermain menuju membuat penilaian kepada anak saat anak bermain dan saat anak mempertimbangkan secara mandiri mengenai keamanan dan kenyamanan bermain yang dilakukan anak (Little, 2010).

Anak usia dini bermain di taman lalu lintas bisa memperoleh manfaat, hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Clements (2004) bahwa ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh anak saat bermain di luar ruangan, yaitu sebagai berikut:

1. Secara tidak langsung, saat anak bermain di luar ruangan, badan anak menjadi lebih sehat, terutama pada fisik anak.
2. Bermain di luar ruangan bisa menghilangkan stress anak, sebab pada lingkungan luar ruangan membuat pikiran anak lebih segar dan seperti ada energi baru yang diperoleh anak saat berada di luar ruangan.
3. Kegiatan bermain yang dilakukan anak di luar ruangan bisa mengurangi bahkan menghilangkan ketergantungan anak bermain dengan komputer dan

gawai, karena pada saat anak bermain komputer dan gawai anak hanya menggunakan koordinasi mata dan tangan saja dan fokus anak hanya ada pada satu titik yaitu layar komputer atau gawai. Tetapi jika bermain di luar ruangan, anak bisa menggunakan hampir seluruh anggota tubuh dan titik fokus akan lebih banyak yaitu pada permainan, pada alat permainan, pada teman yang sedang bermain bersama, dan seterusnya. Sehingga hal tersebut bisa mengurangi bahkan menghilangkan ketergantungan anak dengan komputer dan gawai.

Taman lalu lintas adalah area bermain *outdoor* yang berkualitas dan sesuai dengan kriteria taman bermain anak-anak. Berikut ini adalah kriteria yang bisa digunakan untuk mengevaluasi sebuah taman bermain untuk anak-anak, agar kegiatan bermain yang dilakukan di luar ruangan bisa lebih berkualitas, menurut Richard (dalam Wardle 2008):

1. Terdapat berbagai pengalaman yang bisa dijadikan anak sebagai sebuah pembelajaran pada taman bermain. Pada taman lalu lintas terdapat beberapa rambu lalu lintas yang bisa dijadikan anak sebagai sarana belajar dalam pemahaman mengenai kedisiplinan berkendara.
2. Mengontrol pengalaman anak saat bermain. Taman lalu lintas berupa sebuah taman yang bisa dimainkan dengan beberapa anak, sehingga saat anak bermain bersama dengan teman di taman lalu lintas, anak bisa melatih dan mengontrol pengalaman anak.
3. Tantangan permainan pada taman bermain yang aman bagi anak. Pada tantangan yang ada di taman lalu lintas yaitu adanya sebuah tikungan dan belokan sederhana, serta adanya polisis tidur dalam jalur perlintasan tersebut, sehingga tantangan permainan yang ada bisa dikatakan aman untuk dimainkan anak.
4. Terdapat beberapa pilihan permainan dalam taman bermain. Disekeliling taman lalu lintas terdapat banyak sekali permainan *outdoor* yang lain, sehingga anak bisa bergantian bermain di taman lalu lintas.
5. Bisa memicu fantasi anak. Saat bermain di taman lalu lintas, fantasi anak bisa terpicu saat anak bermain bersama teman, dan mereka membayangkan seolah-olah berkendara di jalan raya, dan bisa juga mereka berfantasi sebagai seorang polisi lalu lintas yang sedang menertibkan jalan raya.
6. Ketahanan alat permainan di taman bermain. Alat permainan yang ada di taman lalu lintas adalah tiga buah sepeda dengan ketahanan yang baik.
7. Menarik untuk anak. Taman lalu lintas menarik minat bermain anak, karena ada tiga buah sepeda di dalam taman tersebut, kemudian terdapat banyak tumbuhan hijau yang membuat suasana hati anak senang, dan

warna-warni pagar pembatas di tepi taman, sehingga membuat tertarik untuk bermain di taman lalu lintas.

8. Suasana taman bermain yang nyaman, agar anak bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Suasana yang ada di taman lalu lintas asri, rindang dan menyejukkan, kemudian akses untuk ke permainan *outdoor* yang lain juga mudah sehingga anak bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan bermain di taman lalu lintas.
9. Pemisahan dari orang dewasa, agar anak saat bermain bisa mandiri. Pada taman lalu lintas sudah terdapat pagar pembatas di bagian tepi taman, sehingga anak dengan orang dewasa sudah terpisah dan tetap dalam pengawasan orang dewasa, sehingga anak bisa dengan mandiri saat bermain di taman lalu lintas.
10. Mendorong perkembangan motorik halus dan kasar anak, serta koordinasi mata-tangan anak. Saat anak bermain di taman lalu lintas, anak bermain dengan mengayuh sebuah sepeda, anak mengarahkan setir sepeda saat mengendarai sepeda. Dimana hal tersebut bisa menjadi salah satu upaya dalam mendorong perkembangan motorik halus dan kasar anak, serta koordinasi mata-tangan anak.
11. Taman bermain yang bisa memuat banyak anak, agar bisa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dengan teman. Taman lalu lintas bisa memuat banyak anak untuk bermain, sehingga bermain di taman lalu lintas bisa juga dijadikan anak sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dengan teman.
12. Taman bermain yang terdapat alat-alat permainan yang berguna untuk mendorong perkembangan intelektual. Pada taman lalu lintas terdapat beberapa rambu lalu lintas yang bisa melatih perkembangan intelektual anak.

Taman lalu lintas merupakan taman bermain di lingkungan *outdoor* yang memenuhi kriteria taman bermain berkualitas, seperti yang sudah dijabarkan di atas. Berarti, saat anak bermain di taman lalu lintas, anak juga belajar banyak hal yang bisa mengasah aktivitas dan kemampuan sosial anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Ningsih (2019) bahwa kegiatan bermain di luar ruangan yang dilakukan oleh anak tentunya juga menjadi sebuah kegiatan belajar yang dilakukan di luar ruangan dengan penyuguhan suasana alam baru bagi anak untuk bisa mengasah aktivitas dan kemampuan sosial pada anak.

Apabila kegiatan bermain di luar ruangan bisa dijadikan sebagai sarana belajar, mengasah kreativitas, dan kemampuan sosial anak, maka kesadaran umum mengenai hak anak bermain di luar ruangan sangat perlu untuk dimunculkan pada orang tua, wali murid, dan pendidik anak usia dini. Agar anak bisa mengasah aktivitas dan kemampuan sosial, serta belajar secara maksimal. Penejelasan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh

Keman dan Devine (2010) bahwa, meningkatkan kesadaran umum mengenai hak anak untuk bermain di luar sangat perlu, karena dengan anak bermain di luar ruangan bisa mendukung kesejahteraan, pembelajaran, dan perkembangan anak.

Bermain yang dilakukan anak di lingkungan luar ruangan (*outdoor*), tentunya juga didukung dengan adanya alat-alat permainan edukasi. Seperti pada taman lalu lintas yang ada di TK Taman Ceria Surabaya, alat permainan yang digunakan di dalam taman tersebut adalah tiga buah sepeda. Tentunya, alat permainan edukatif yang ada di dalam kelas berbeda dengan alat permainan edukatif di luar kelas yang lebih beragam. Seperti ayunan, jaring, mangkuk putar, terowongan, balok keseimbangan, papan seluncur, serta area bermain yang bisa dimanfaatkan anak dalam memunculkan perilaku prososial. Saat anak bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif yang beragam di luar kelas merupakan satu komponen penting dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Selain bermain bersama teman, anak juga melakukan interaksi dengan guru saat bermain menggunakan alat permainan edukatif, dimana hal tersebut bisa mengembangkan pemahaman anak mengenai perilaku prososial (El-Seira, dkk. 2018).

Perilaku disebut juga tingkah laku seseorang, ada perilaku baik dan buruk, semua bergantung pada seseorang dalam menampakkan perilakunya. Tulus (dalam Utami, 2018) menjelaskan bahwa perilaku adalah cerminan nyata yang ditampakkan dalam sebuah sikap, ucapan kata-kata, dan sebuah perbuatan yang muncul sebagai reaksi seseorang karena adanya sebuah proses pembelajaran dari pengalaman yang didapatkan dari lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah perilaku seseorang bisa nampak dan dilihat secara langsung sebagai reaksi dari lingkungan sekitar yang diterima oleh seseorang.

Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangat dibutuhkan agar seseorang tersebut bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan. Begitupun dengan anak, anak juga membutuhkan sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Syamsu (dalam Utami, 2018) menyatakan bahwa perilaku sosial anak adalah hal yang menampakkan suatu kemampuan anak secara efektif dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku prososial anak merupakan sebuah perilaku yang ada dalam aspek perkembangan sosial-emosional anak. Deyakisni dan Hudaniah (dalam Nuswantari dan Puji, 2015) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku dalam segala bentuk positif bagi penerima perlakuan, tetapi tidak memiliki keuntungan yang nyata bagi yang berperilaku positif. Maksudnya adalah perilaku prososial adalah perilaku positif yang bisa memberikan

dampak positif bagi penerima perlakuan, tetapi tidak terdapat keuntungan yang nyata bagi yang memberikan perilaku positif.

Perkembangan anak dalam menumbuhkan perilaku prososial antara anak satu dengan anak yang lain berbeda, dan perilaku prososial setiap anak juga berbeda. Adabanyak macam upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk bisa menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini, salah satunya yaitu dengan melatih anak bekerjasama dalam sebuah permainan (Prima, 2018).

Kerjasama anak bisa dilatih melalui permainan yang diciptakan dan dikreasikan oleh guru. Mengingat sebuah permainan biasanya dimainkan oleh beberapa anak, apalagi permainan yang dilakukan di luar ruangan, tentunya akan melibatkan banyak anak. Dan hal tersebut akan bisa melatih anak bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah permainan. Seperti kegiatan bermain di taman lalu lintas, di dalam taman lalu lintas tersebut guru bisa menciptakan dan mengkreasikan permainan seperti apa yang bisa dijadikan sebagai sarana dalam melatih kerjasama anak yang diharapkan bisa memunculkan, menumbuhkan, serta meningkatkan perilaku prososial anak.

Selain permainan yang diciptakan dan dikreasikan oleh guru pada taman lalu lintas, ada juga permainan tradisional yang bisa digunakan dalam melatih kecakapan sosial anak, termasuk perilaku prososial anak. Hal tersebut relevan dengan yang dituliskan oleh Imroatun (2018) dalam jurnal penelitiannya bahwa terdapat sebuah proses yang melibatkan anak untuk belajar mengenai kecakapan sosial dengan teman sebaya yaitu seperti memberikan bantuan, menerima ide orang lain, sikap berbagi, memberikan pujian, mengungkapkan kebutuhan.

Semakin lama, semakin beragam pula jenis permainan. Berikut ini adalah beberapa macam kegiatan permainan yang bisa digunakan sebagai referensi oleh guru untuk menciptakan dan mengkreasikan macam-macam permainan di luar ruangan yang dilakukan oleh anak yang bisa meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak:

1. Permainan pipa bocor (Sari dan Komalasari, 2015)
2. Permainan bola estafet (Manalu dan Munawar, 2015)
3. Permainan gelas bocor (Ulfah, 2019)
4. Permainan galah hadang (Samsiar, dkk. 2018)

Selain keempat permainan di atas, ada juga kegiatan di alam terbuka yang juga bisa untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak yaitu kegiatan *outbond fun estafet* (Mayangsari, dkk. 2017). Menurut Dewi, dkk. (2019), bahwa kegiatan bermain bersama teman yang dilakukan anak pada pembelajaran berbasis alam bisa mengembangkan perilaku prososial anak terhadap teman (membantu, berbagi, dll) dan lingkungan

alam (membuang sampah pada tempatnya, melestarikan alam, dll).

Penejelasan yang diutarakan oleh Mayangsari, dkk. (2017) dan Dewi, dkk. (2019) relevan dengan yang dituliskan oleh Maresha dan Stanislus (2012) bahwa permainan yang dilakukan di luar ruangan biasanya dilakukan secara bekerjasama atau bisa disebut dengan permainan kooperatif terbukti efektif pada peningkatan keterampilan sosial anak usia pra sekolah dengan pemberian perlakuan selama empat minggu. Pada kegiatan bermain kelompok yang dilakukan secara kooperatif menunjukkan peningkatan pada perilaku prososial anak dan mengurangi meningkatnya permasalahan perilaku anak saat di sekolah. kemudian, pada kegiatan bermain kelompok tersebut juga mengajarkan anak terhadap perubahan perilaku sosial yang lebih baik lagi (Street, dkk. 2004).

Hal di atas sesuai dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak di TK Taman Ceria Surabaya, aspek-aspek perilaku prososial yang bisa dimunculkan saat bermain di taman lalu lintas, yaitu bekerjasama saat membantu teman yang memakai sepeda rusak, kemudian bersedia meminjamkan helm saat teman tidak memakai helm. Kemudian, menolong sesama saat teman terjatuh di tengah perlintasan dan bersedia membantu teman yang menyebrang perlintasan. Dan yang terakhir yaitu bertindak jujur sesuai dengan apa adanya yaitu anak bisa menyebutkan langkah-langkah permainan di taman lalu lintas yang telah dimainkan. Aspek-aspek perilaku prososial di atas bisa ditumbuhkan, ditingkatkan, dan dikembangkan melalui kegiatan bermain yang dilakukan anak di taman lalu lintas atau di luar ruangan.

Permainan yang dilakukan di luar ruangan tidak hanya penting dalam kehidupan anak-anak, tetapi juga penting pada proses belajar anak. Semula anak yang belum bisa dengan baik saat mengontrol emosi, belum peduli dengan sesama, belum bisa bekerjasama dengan baik dengan teman saat menyelesaikan permainan, dan seterusnya. Anak akan belajar untuk bisa memaksimalkan hal tersebut saat anak berada pada proses bermain bersama teman di sebuah permainan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Waller, dkk. (2010) bahwa, ada banyak sekali yang bisa dipelajari anak melalui permainan di luar ruangan.

Berikut ini ada dua faktor penting yang mempengaruhi interaksi sosial anak dan interaksi anak dalam bermain di alam terbuka atau lingkungan luar ruangan (*outdoor*):

1. Akses lingkungan, tentu saja akses lingkungan menjadi faktor pertama yang mempengaruhi interaksi anak dalam bermain di luar ruangan karena akses lingkungan merupakan komponen penting yang ada dalam kehidupan anak dan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi anak. Akses lingkungan yang

baik, akan membawa anak pada interaksi sosial dan interaksi anak dalam bermain yang baik. Begitupun sebaliknya.

2. Dukungan orang dewasa, faktor kedua ini juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial dan interaksi anak dalam bermain di luar ruangan. Dukungan positif dari orang dewasa, tentunya akan membuat anak lebih bersemangat berperilaku positif dalam interaksi sosial dan interaksi bermain anak di luar ruangan. Begitupun sebaliknya, karena memang sifat anak yang mudah untuk dipengaruhi. Jadi, usahakan untuk selalu mempengaruhi anak dengan pengaruh yang baik dan positif.

Kedua faktor di atas mendukung untuk memberikan lingkungan yang lebih kaya untuk belajar dan mempengaruhi anak dalam berinteraksi sosial yang lebih luas dan bermain di alam sebagai sarana belajar anak, hal tersebut adalah pemaparan dari Wilson (dalam Dowdell, dkk. 2011).

Lingkungan luar ruangan yang digunakan anak untuk bermain, berperan penting pada perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional anak yaitu kemandirian (White dan Stoecklin, 2011). Selain perkembangan sosial-emosional, ada banyak perkembangan anak yang ditingkatkan dan dikembangkan saat bermain di luar ruangan bersama teman yaitu:

1. Kemampuan dasar yang terdiri dari fisik, kognitif, bahasa, seni, dan perilaku yang terdiri nilai agama moral dan sosial-emosional (Gunayati, dkk. 2015)
2. Bermain berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak (Supriatna, dkk. 2019)
3. Bermain di luar ruangan berkontribusi pada pembelajaran dan perkembangan sosial anak-anak (Burriss dan Burriss, 2011)

Hubungan antara bagaimana seorang anak berkembang secara sosial, fisik, emosional, dan kognitif, dan rincian lingkungan luar mereka adalah yang terpenting untuk mengidentifikasi proses dan metode yang akan menghasilkan lingkungan luar yang berkualitas untuk anak-anak (Herrington dan Studmann, 1998). Lingkungan luar yang berkualitas untuk anak-anak bisa memicu anak untuk menunjukkan perilaku prososial dan perilaku prososial tersebut ditunjukkan anak melalui motivasi dalam diri anak.

Motivasi anak dalam menunjukkan perilaku prososial yaitu saat anak melihat ketidakberuntungan orang lain di sekitar anak. Hal tersebut menggugah hati anak untuk segera membantu pada situasi tersebut. Kemampuan regulasi emosi berkembang pada anak usia dini dan konsep tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang asal-usul pengalaman emosional dan

pengembangan terkait motivasi sosial dan perilaku sosial anak (Trommsdorff dan Friedlmeier, 1999).

Anak menunjukkan perilaku prososial pada orang yang dikenal anak, seperti orang tua, guru, dan teman yang bermain bersama dengan anak. Perilaku prososial yang ditunjukkan anak biasanya seperti membantu, berbagi, bekerjasama, dan menghibur. Anak lebih berhati-hati saat menunjukkan perilaku prososial terhadap orang asing yang tidak mereka kenal, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang jarang terjadi pada anak. Satu hal lagi, anak dalam kelompok bermain lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial ketika dengan anak yang berbeda usia (Jackson dan Tisak, 2001).

Pemaparan di atas, sesuai dengan yang terjadi di lapangan saat penulis artikel melakukan sebuah observasi selama 8 minggu di TK Taman Ceria Surabaya dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dari universitas. Selama proses observasi berlangsung, penulis artikel mendapati ruang bermain *outdoor* atau lingkungan bermain luar ruangan yang berkualitas, yaitu terdapat pagar pembatas antara area bermain *outdoor* dengan lingkungan sekolah, terdapat pepohonan dan tumbuhan hijau yang membuat anak nyaman bermain karena kerindahannya, dengan ukuran keseluruhan 15m², dan tersedia bermacam-macam permainan *outdoor* di dalamnya seperti mangkuk putar, jungkat-jungkit, jaring-jaring, seluncuran, ayunan, istana kayu, area pasir, dan taman lalu lintas.

Lingkungan bermain *outdoor* yang berkualitas di TK Taman Ceria Surabaya bisa untuk memicu motivasi anak untuk menunjukkan perilaku prososial. Penulis artikel menjumpai 98 anak usia dini dari total keseluruhan 109 anak menunjukkan perilaku prososial yang beragam. Mulai dari bekerjasama dalam menyelesaikan permainan, menolong teman yang sedang tidak beruntung, membantu teman yang kesusahan saat bermain, menyampaikan suatu keadaan dengan jujur tanpa direkayasa.

PENUTUP

Simpulan

Bermain taman lalu lintas berhubungan dengan perilaku prososial anak usia dini di TK Taman Ceria Surabaya, karena saat anak bermain dengan teman di lingkungan *outdoor*, anak bisa memunculkan dan menunjukkan perilaku prososial terhadap teman dan lingkungan. Perilaku prososial merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional, dimana perilaku prososial ini sangat penting bagi kehidupan sosial anak di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebab, perilaku prososial berhubungan dengan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar anak.

Perilaku prososial pada anak usia dini yaitu seperti membantu teman yang kesusahan, berbagi dengan teman yang membutuhkan, menolong teman yang membutuhkan pertolongan, saling menghibur, saling berbagi pengalaman, bekerjasama, melestarikan alam, membuang sampah pada tempatnya, dan seterusnya.

Selain perilaku prososial yang bisa dimunculkan dan ditunjukkan oleh anak saat bermain *outdoor*, ada aspek-aspek perkembangan lain yang bisa ditingkatkan dan dikembangkan saat melakukan kegiatan bermain *outdoor*, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Oleh karena itu, bermain *outdoor* bisa dijadikan sebagai salah satu kegiatan dalam peningkatan dan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh, dan salah satunya adalah sosial-emosional yaitu perilaku prososial.

Saran

Diharapkan melalui penulisan artikel ini, guru dan orang tua dapat menciptakan, mengembangkan, serta memodifikasi jenis-jenis kegiatan bermain *outdoor* yang variatif yang bisa digunakan sebagai motivasi anak untuk bisa menunculkan dan menunjukkan perilaku prososial anak. Namun, perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih luas mengenai kegiatan bermain *outdoor* dalam peningkatan dan pengembangan pada aspek-aspek perkembangan setiap anak agar bisa maksimal dan optimal saat anak melakukan kegiatan bermain *outdoor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinna, Kornelia L., dkk. 2015. *Analisis Pengelolaan Area Bermain Outdoor Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK LKIA Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan. Universitas Tanjungpura, (Online), (<https://jurnal.untan.ac.id>, diakses pada 15 April 2020).
- Amijaya, Sita, Y. 2016. *Perencanaan Ruang Bermain Luar Yang Mendukung Kreatifitas Anak-Anak*. Artikel. Universitas Kristen Duta Wacana, (Online), (<https://www.ukdw.ac.id>, diakses pada tanggal 15 April 2020).
- Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, Margaretha M.S. 2010. *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Universitas Muria Kudus, (Online), (<https://jurnal.umk.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2020).
- Burriss, K. And Burriss, L. 2011. *Outdoor Play and Learning: Policy and Practice*. International Journal of Education Policy and Leadership, November 4, 2011, Volume 6, Number 8.
- Clements, R. 2004. *An Investigation of the Status of Outdoor Play*. Hofstra University, Hempstead, USA. Contemporary Issues in Early Childhood, Volume 5, Number 1.
- Dewi, Febriana K., dkk. 2019. *Efektivitas Nature-Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Jurnal Kumara Cendekia. Universitas Sebelas Maret, (Online), (<https://jurnal.uns.ac.id/kumara>, diakses pada 15 April 2020).
- Dowdell, K., et al. 2011. *Nature and its Influence on Children's Outdoor Play*. Australian Journal of Outdoor Education, 15(2), 24-35.
- El-Seira, Ridha, M., dkk. 2018. *Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Di Luar Kelas Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia, (Online), (<https://jurnal.upi.edu>, diakses pada tanggal 15 April 2020).
- Fadlillah, M. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Gunayanti, I Gusti., dkk. 2015. "Penerapan Metode Bermain Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak". *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 3 No.1).
- Hasibuan, Rachma. 2017. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hasibuan, Rachma dan Ningrum, Agustin Mallewi. 2016. *Pengaruh Bermain Outdoor dan Kegiatan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. Artikel. Universitas Negeri Surabaya, (Online), (<https://journal.unesa.ac.id>, diakses pada 17 Oktober 2019).
- Herrington, S. And Studtmann, K. 1998. *Landscape interventions: new directions for the design of children's outdoor play environments*. College of Design Iowa State University, Ames IA 50011, USA. Landscape and Urban Planning 42, 191 – 205.
- Imroatun. 2018. *Permainan Tradisional Sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal. UIN Banten, (Online), (jurnal.uinbanten.ac.id, diakses pada tanggal 15 April 2020).
- Indrianawati, Fika dan Hasibuan, Rachma. 2014. *Pengaruh Aktivitas Bermain Pasir Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Kelompok B di TK Anissa Bangah, Gedangan-Sidoarjo*. Artikel. Universitas Negeri Surabaya, (Online), (<https://journal.unesa.ac.id>, diakses pada 17 Oktober 2019).

- Jackson, M. And Tisak, M. S. 2001. *Is prosocial behaviour a good thing? Developmental changes in children's evaluations of helping, sharing, cooperating, and comforting*. Bowling Green State University, USA. *British Journal of Developmental Psychology*, 19, 349–367.
- Johnson, James E dan Roopnarine, Jaipaul L. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kernan, M and Devine, D. (2010) 'Being confined within?' Constructions of a 'good' childhood and outdoor play in early childhood education and care settings in Ireland, *Children and Society*, Vol 24, 5: 386-400.
- Khairunnisyah, Dwi, dkk. 2015. "Aturan Kemanan Area Bermain Outdoor Anak Usia Prasekolah Di TK LKIA III Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, vol. 4, no.11.
- Little, H. 2010. Relationship between parents' beliefs and their responses to children's risk-taking behaviour during outdoor play. *Journal of Early Childhood Research*. DOI: 10.1177/1476718X10368587. Published by: SAGE.
- Manalu, ER., dan Munawar, Muniroh. 2015. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Bola Estafet Di TPA Permata Bunda Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. *Jurnal PAUDIA*, (Online), (<https://journal.upgris.ac.id>), diakses pada tanggal 15 April 2020).
- Maresha, Oktafi dan Stanislaus, Sugiyarta. 2012. *Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang*. Intuisi *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/intuisi>), diakses pada tanggal 15 April 2020).
- Mayangsari, Dewi, dkk. 2017. *Peningkatan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet Di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan*. *Jurnal Universitas Trunojoyo Madura*, (Online), (<https://journal.trunojoyo.ac.id>), diakses pada tanggal 15 April 2020).
- Musfiroh T. 2014. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ningsih Maulina Prasetya. 2019. *Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung*. Artikel. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (Online), (ejournal.radenintan.ac.id), diakses pada 15 April 2020).
- Nuswantari, Wahyu., Puji, Tri. 2015. "Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prososial Siswa Taman Kanak-Kanak". *Jurnal Empati*. Vol. 4 (4) hal. 101-106.
- Prima, Ellen. 2018. *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Studi Pada Guru Di TK Khalifah Purwokerto)*. *Jurnal IAIN Purwokerto*, (Online), (ejournal.iainpurwokerto.ac.id), diakses pada 15 April 2020).
- Safitri, Indah Nur. 2012. *Peranan Bermain Out Door di Sekolah terhadap Kemampuan Bersosialisasi dengan Teman Sebaya di Play Group Baitul Mukmin Surabaya*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Sari, Amilia, A., dan Komalasari, Dewi. 2015. *Pengaruh Permainan Pipa Bocor Terhadap Kemampuan Sosial Dalam Bekerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Artikel. Universitas Negeri Surabaya, (Online), (<https://journal.unesa.ac.id>), diakses pada 15 April 2020).
- Samsiar, Agus., dkk. 2018. *Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Permainan Galah Hadang Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal FKIP UNTAN*, (Online), (<https://jurnal.untan.ac.id>), diakses pada 15 April 2020).
- Setiawan, Ebta. 2019. *KBBI online*. kbbi.web.id/sarana. Diakses pada 15 Oktober 2019.
- Setiawan, Ebta. 2019. *KBBI online*. kbbi.web.id/prasarana. Diakses pada 15 Oktober 2019.
- Smith, Peter K And Pellegrini, Antony. "Learning Through Play". *Minnessta: Goldsmiths, University of London, United Kingdom University of Minnesota, USA* (Published online September 12, 2008).
- Street, H., et al. 2004. *The Game Factory: Using Cooperative Games to Promote Pro-social Behaviour Among Children*. The University of Western Australia. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 4, pp 97-109.
- Supriatna, Ecep., dkk. 2019. *Pengaruh Bermain Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Pada Siswa PAUD Di Kota Cimahi*. *Jurnal Tunas Siliwangi*, (Online), (<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>), diakses pada 15 April 2020).
- Trommsdorff, G. And Friedlmeier, W. 1999. *Motivational conflict and prosocial behaviour of*

kindergarten children. First publ. in: International Journal of Behavioral Development 23, 2, pp. 413-429.

Ulfah, Maulidya. 2019. *Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas Bocor*. Jurnal. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (Online), (<https://syekhnurjati.ac.id>, diakses pada tanggal 15 April 2020).

Utami, Dian. 2018. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 1:hal. 39-50.

Waller, et al. 2010. *The dynamics of early childhood spaces: opportunities for outdoor play?*. European Early Childhood Education Research Journal. Vol. 18, No. 4, Page: 437-443.

Wardle, Francis. 2008. *Outdoor Play: Designing, Building, and Remodeling Playgrounds for Young Children*. Artikel. Excelligence Learning Corporation, (Online), (www.earlychildhoodnews.com, diakses pada 15 April 2020).

White, R. and Stoecklin, V. 2011. *Children's Outdoor Play & Learning Environments: Returning to Nature*. White Hutchinson Leisure & Learning Group, Kansas City, MO, USA., (Online), (<http://www.whitehutchinson.com>, diakses pada 15 April 2020).